

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Gerakan sosial independen yang bergerak dalam usaha penyelamatan dan perlindungan hewan terlantar di Daerah Istimewa Yogyakarta kian marak, seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Yayuk dan Pak Victor. Walaupun masing-masing dari mereka bergerak sendiri-sendiri namun pada dasarnya mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengupayakan agar kasus penelantaran hewan peliharaan bisa berkurang. Selain kasus penelantaran, masih banyak pula kasus-kasus yang perlu penanganan lebih jauh seperti overpopulasi, kekerasan terhadap hewan, dan penggunaan anjing dan kucing sebagai bahan makanan. Permasalahan-permasalahan tersebut jika dibiarkan terus menerus pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap manusia itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Perkara dengan cakupan wilayah penanganan luas seperti ini belum tentu semua bisa ditangani oleh masyarakat. Maka, tetap perlu upaya untuk duduk bersama antara masyarakat, praktisi, non-government organization, dan pemerintah dalam membahas peraturan perlindungan hewan peliharaan yang lebih spesifik. Selain itu, pembahasan masalah hewan peliharaan harus terus didengungkan, baik oleh masyarakat, komunitas, atau pemerintah. Program dokumenter televisi Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” bisa menjadi media untuk mensosialisasikan pesan-pesan tersebut.

Sebagai sebuah program televisi, Institut Serba Indie harus tetap memenuhi karakteristik program televisi, karena televisi adalah fasilitas publik yang harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan bersama. Unsur hiburan yang terkandung di dalam program ini ditunjukkan dengan menghadirkan shot-shot hewan peliharaan yang bisa menarik

perhatian masyarakat pecinta hewan. Unsur informasi ditunjukkan melalui pemaparan tentang keberadaan gerakan sosial yang bergerak di bidang penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena upaya regulasi dari pemerintah masih belum spesifik, maka pada episode ini dihadirkan pula informasi mengenai ajakan kepada seluruh elemen baik dari masyarakat, komunitas, maupun pemerintah untuk saling berdiskusi mengenai masalah kesejahteraan hewan peliharaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Unsur pendidikan ditunjukkan dengan himbauan kepada masyarakat yang memelihara hewan untuk siap berkomitmen dalam hal apapun. Masyarakat juga diharapkan sebisa mungkin ikut aktif mendukung upaya pengendalian populasi hewan peliharaan dengan melakukan steril

Program dokumenter televisi Institut Serba Indie Episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” dikemas dengan gaya expository yang memiliki ciri khas pemaparan materi dengan penggunaan narasi. cara untuk penyampaian narasi pada program ini dengan menggunakan statement langsung dari narasumber. Penggunaan statement narasumber bertujuan untuk mewakili sudut pandang sutradara dalam mempersuasi penonton. Selain itu, pernyataan langsung juga bertujuan untuk menghadirkan kedekatan topik yang disampaikan kepada penonton.

Cerita pada program ini disusun dengan struktur bercerita tiga babak secara tematis. Setiap statement yang dikeluarkan oleh narasumber dirangkai sesuai topik tiap segmen. Pada segmen 1 misalnya, statement lebih berfokus kepada pengenalan subjek. Kemudian pada segmen 2, dihadirkan permasalahan yang sering dihadapi subjek dan bagaimana mereka mengupayakan penyelesaian masalah tersebut. Segmen 3 berupa resolusi yang bisa berupa klimaks atau antiklimaks, apakah permasalahan yang dihadapi oleh subjek sudah terpecahkan, atau masih akan terus berlanjut.

Banyak kendala yang dialami dalam pembuatan karya. Mulai dari keterbatasan waktu, riset masih perlu diperdalam, kepadatan jadwal narasumber, dan masalah teknis/ non-teknis lainnya. Masalah keterbatasan

waktu disebabkan karena target produksi yang relatif singkat. Padahal, dalam pembuatan program dokumenter perlu waktu lebih banyak untuk melakukan pengumpulan data. Jika data yang didapat berjumlah banyak, maka sutradara dapat lebih leluasa untuk menentukan topik. Selain itu, jika waktu riset dapat dilakukan lebih lama, maka kedekatan dengan narasumber bisa dibangun lebih baik. Kepadatan jadwal narasumber lazim menjadi kendala utama ketika membuat sebuah program dokumenter. Kesulitan bertemu dengan narasumber seharusnya bisa diatasi dengan melakukan komunikasi secara rutin. Masalah teknis atau non-teknis yang terjadi di lapangan bisa berupa kerusakan alat, kekurangan stock footage, masalah jarak tempuh ke lokasi pengambilan gambar, dan sebagainya. Namun, hambatan yang dialami bisa menjadi bahan evaluasi untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan pada proses pembuatan karya selanjutnya.

B. Saran

Setelah dilakukan evaluasi pada proses pembuatan program dokumenter televisi Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar”, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang harus diperhatikan bagi siapapun yang berniat memproduksi program dokumenter televisi, yaitu:

1. Memilih tema karya yang memiliki kedekatan emosional sangat baik bagi pembuat karya, terutama apabila tema yang dipilih adalah sesuatu yang dekat dengan lingkungan di sekitar pembuat karya.
2. Pembuat karya harus bisa lebih peka terhadap setiap gejala yang terjadi di masyarakat. Pembuat karya harus bisa merespon topik tersebut dengan mewujudkannya ke dalam sebuah karya apapun bentuknya demi kebaikan masyarakat itu sendiri.
3. Pembuat karya harus bisa mengalokasikan jangka waktu pembuatan karya lebih ideal. Hal tersebut menjadikan perencanaan bisa lebih terukur, hasil riset lebih matang, proses produksi tidak tergesa-gesa.

4. Pembuat karya harus bisa berkompromi dengan segala keadaan yang terjadi di lapangan, dan selalu berusaha mencari jalan alternatif agar proses produksi dapat terlaksana dengan baik hingga akhir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila. G. R. 2017. Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta: FFTVIKJ Press.
- Badan Pusat Statistika Provinsi D.I Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka: Badan Pusat Statistika Provinsi D.I Yogyakarta, 2021.
<https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2021/02/26/3a501d00eaa097f65efc96f9/provinsi-di-yogyakarta-dalam-angka-2021.html>.
- Fachruddin, Andy. 2012. Dasar Dasar Produksi Televisi. Jakarta: Prenada Media.
- Mabruri KN, Anton. 2013. Panduan Penulisan Naskah TV Format Acara Non drama, News, & Sport. Jakarta: Gramedia Widiasarana Ind.
- Mascelli, Joseph V. 2010. The 5C's Cinematography. Jakarta: FFTVIKJ Press.
- Morissan. 2008. Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi. Kencana.
- Naratama. 2004. Menjadi Sutradara Televisi. Jakarta: PT Grasindo.
- Nicholl, Bill. 2010. Introduction To Documentary. America: Indiana University Press.
- Prasisko, Yongky Gigih. "Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia. "Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3, No. 2 (Agustus, 2016),
<https://journal.ugm.ac.id/jps/article/download/23532/15529>
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Singh, Rajendra. 2010. Gerakan Sosial Baru. Yogyakarta: Resist Books.
- Sukmana, Oman. 2016. Konsep dan Teori Gerakan Sosial. Malang : Intrans Publishing.

- Tanzil, dkk. 2010. Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah Jakarta : In-Docs.
- Thompson, Roy. 2009. Grammar of The Shot. Oxford: Focal Press. Unwin.
- Wibowo, Fred. 2007. Teknik Produksi Program Televisi. Jakarta : Pinus Book Publisher.



DAFTAR SUMBER ONLINE

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses 27/05/2021)

<http://www.animalfriendsjogja.org/> (diakses 27/03/2021)

<https://www.instagram.com/rrdcjogja/> (diakses 27/05/2021)

<https://api.worldanimalprotection.org/country/indonesia> (diakses Maret 2021)

<https://www.nal.usda.gov/awic/animal-welfare-act> (diakses Maret 2021)

<https://www.globalanimallaw.org/database/universal.html> (diakses Maret 2021)

<http://kpid.jogjaprov.go.id/lembaga-penyiaran/lembaga-penyiaran-publik/>
(diakses Juni 2021)

